

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN PENERIMA DAN NON PENERIMA
PROGRAM PUMP DI DESA MANGKANG WETAN, KECAMATAN TUGU,
SEMARANG**

*Analysis of Welfare Level of Recipient Fishermen and Non-Beneficiaries of PUMP Program in Mangkang
Wetan Village, Tugu Sub-district, Semarang*

Lydia Primawati, Aziz Nur Bambang^{*}, Trisnani Dwi Hapsari

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
(email: lidyaprimawati@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik nelayan Mangkang Wetan, menganalisis tingkat kesejahteraan kelompok nelayan “Asih Samudra” sebagai penerima bantuan dan nelayan non penerima bantuan PUMP. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif bersifat studi kasus. Populasi adalah masyarakat nelayan Mangkang Wetan sejumlah 110 nelayan. Jumlah sampel yaitu 21 orang nelayan penerima bantuan PUMP dan 53 orang nelayan non penerima bantuan PUMP yang melakukan aktivitas penangkapan menggunakan alat tangkap trammel net dan bubu. Teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dengan kuisioner dan observasi di lapangan. Teknik analisis data menggunakan Indikator Kesejahteraan BPS, UMK dan konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan nelayan. Berdasarkan UMK Kota Semarang bahwa data pendapatan nelayan Mangkang Wetan yang memenuhi standar UMK yaitu 73 orang (98,64%). Berdasarkan BPS nelayan Mangkang Wetan kesejahteraan sedang yaitu 71 keluarga (96%), sejahtera tinggi 1 keluarga (1,3%) dan 2 keluarga (2,7%) kriteria kesejahteraan rendah. Berdasarkan kriteria NTN yaitu 60 nelayan memiliki kesejahteraan sedang, 12 nelayan memiliki kesejahteraan tinggi dan 2 keluarga nelayan memiliki kesejahteraan rendah.

Kata kunci: Tingkat Kesejahteraan Nelayan, PUMP, Mangkang Wetan

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics of fishermen Mangkang Wetan, analyze the welfare of fishermen group "Asih Samudra" as beneficiaries and non-PUMP beneficiaries of Mangkang Wetan fishermen. The method used was descriptive based on case study. The population taken was 110 fishermen from Mangkang Wetan. The number of samples were 21 beneficiaries and 53 non-PUMP beneficiaries who do fishing activities using trammel net and bubu fishing gear. Data collection techniques by interview includes of questionnaires and direct observation in the field. Data analysis techniques used BPS Welfare Indicators, UMK and the concept of Exchange Rate Fishermen (NTN). The results showed that based on standard of UMK Semarang as a whole 98,64% of fisherman's income have fulfilled standard. Based on BPS, 96% medium-term welfare families, 1,3% high welfare families and 2,7% low-income fisherfolk families. Based on NTN that is 60 high welfare fishermen, 12 medium prosperity fishermen and 2 families of low welfare fishermen.

Keywords: Fishermen Welfare Level, PUMP, Mangkang Wetan

**) Penulis penanggungjawab*

PENDAHULUAN

Letak strategis Kota Semarang yang berada pada titik sentra jalur utama Pantai Utara Pulau Jawa dengan panjang garis pantai Kota Semarang mencapai 36,63 km menjadikan kota ini maju berkembang sebagai daerah potensial bagi aktivitas industri, perdagangan dan jasa (Ambariyanto dan Denny, 2012). Potensi perikanan dan letak strategis Kota Semarang seharusnya menjadi peluang dalam menciptakan usaha perikanan tangkap yang lebih maju dan berkembang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan sekitar. Usaha perikanan tangkap akan mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan bila mendapat keuntungan yang layak dan dikelola dengan baik dan benar.

Kesejahteraan merupakan tujuan utama dalam suatu kehidupan. Masalah kesejahteraan adalah kemiskinan yang sering diperdebatkan untuk bagaimana mencari solusi pengentasan kemiskinan. Peran pemerintah sangat penting dalam mendorong tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan. Berbagai aspek yang dapat diprioritaskan dalam pemberdayaan masyarakat nelayan miskin antara lain seperti: pengembangan akses permodalan, pengembangan teknologi dan skala usaha perikanan, pengembangan akses pemasaran, penguatan kelembagaan nelayan dan masyarakat pesisir, pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat,

pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan. Pengembangan usaha nelayan dengan kemudahan dalam akses modal usaha akan membantu meningkatkan kesejahteraan nelayan. Salah satu program pemerintah yang menjadi solusi peningkatan kesejahteraan nelayan adalah Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Perikanan Tangkap. Program tersebut telah disosialisasikan di Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu sejak tahun 2011 dengan dana bantuan sebesar Rp 100 juta disalurkan melalui kelompok nelayan. Dana tersebut digunakan untuk berbagai kebutuhan nelayan seperti pembelian alat tangkap, mesin perahu, kapal dan perbaikan/perbengkelan.

Data SIMGAKIN (BAPPEDA Kota Semarang menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Desa Mangkang Wetan Kecamatan Tugu tahun 2011 sebanyak 512 keluarga hampir miskin dan 417 keluarga miskin. Tahun 2013 terjadi penurunan yaitu 686 keluarga hampir miskin dan 102 keluarga miskin, hingga tahun 2015 terjadi penurunan menjadi 563 KK tergolong hampir miskin dan 104 KK tergolong Miskin. Penurunan tingkat kemiskinan tersebut menjadikan alasan peneliti dalam mengetahui apakah terdapat pengaruh program bantuan pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Sesuai dengan tujuan utama pemerintah dalam program PUMP adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pengembangan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan penguatan kelembagaan sosial ekonomi dengan mendayagunakan sumberdaya perikanan dan kelautan secara optimal dan berkelanjutan. Hal ini perlu sangat diperhatikan mengingat bahwa kesejahteraan merupakan hak setiap orang. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 H tentang Hak Asasi Manusia bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. .

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik nelayan Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang, menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan yang menjadi anggota kelompok penerima PUMP dan nelayan non penerima PUMP berdasarkan NTN, BPS dan UMK.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif bersifat studi kasus. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu. Deskriptif dilakukan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan Desa Mangkang dengan berdasarkan indikator BPS, penetapan UMK, dan NTN. Bersifat studi kasus karena penelitian ini spesifik meneliti nelayan yang menerima modal usaha Program PUMP dan nelayan yang tidak menerima di Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Purposive Sampling. Jumlah Populasi adalah 110 orang. Sampel yang dijadikan penelitian adalah 21 nelayan yang merupakan jumlah keseluruhan penerima bantuan program serta aktif menjadi anggota kelompok nelayan.

Nelayan non penerima bantuan program sejumlah 47 orang dengan penambahan 6 orang sebagai antisipasi adanya sampel yang gagal, jadi total sampel adalah 74 responden. Rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 0,1. Menurut Sugiyono (2011), banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{89}{1 + 89 (0,1)^2} \\ &= 47.08 \approx 47\end{aligned}$$

Dimana :

- n : jumlah sampel
- N: jumlah populasi
- e : batas toleransi kesalahan (0,1)

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data (primer dan sekunder) untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari informasi pendukung terkait penelitian melalui instansi yaitu DKP Kota Semarang, BPS Kota Semarang, dan Kelurahan Mangkang Wetan

Analisis Data

Data kuantitatif mengenai tingkat kesejahteraan nelayan dianalisis dengan memberikan skor terhadap indikator kesejahteraan nelayan gabungan yang terdiri dari indikator kesejahteraan modifikasi menurut Badan Pusat Statistik Pusat (2011 dan 2015), UMK Kota Semarang dan NTN (Nilai Tukar Nelayan).

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/50 Tahun 2016 tentang Upah Minimum pada 35 (Tiga Puluh Lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 sebesar Rp. Rp 2.125.000/bulan.

Menurut BPS (2010), Indikator kesejahteraan rakyat adalah ringkasan dari serangkaian data statistik kesejahteraan yang diturunkan dan disusun untuk menggambarkan suatu keadaan atau kecenderungan keadaan kesejahteraan yang menjadi atau akan menjadi pokokperhatian atau usaha pembangunan masyarakat. Tingkat kesejahteraan rumah tangga menurut Indikator BPS dapat diukur berdasarkan pada Tabel 3

No	Indikator	Keterangan	Skor
1.	Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati	1. Milik sendiri 2. Kontrak/sewa 3. Milik orang tua/sudara	3 2 1
2.	Luas lantai	1.>100 m ² 2.50-100 m ² 3.<50 m ²	3 2 1
3.	Jenis Lantai Terluis	1.Keramik 2.Semen 3.Tanah	3 2 1
4.	Dinding Rumah	1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu	3 2 1
5.	Jenis Atap terluis	1. Beton 2. genteng 3. sirap/seng/asbes	3 2 1
6.	Sumber air Minum	1.air kemasan/leding/PDAM 2.sumur 3.air hujan	3 2 1
7.	Jika kode 1 PDAM, maka kebutuhan air minum dalam sebulan	1. 21- 40 m ³ 2. 11 – 20 m ³ 3. 0 – 10 m ³	3 2 1
	a. Sumber Penerangan Utama	1. listrik PLN 2. listrik Non PLN 3. petromak	3 2 1
	b. Jika Listrik PLN, daya terpasang	1. 1300 watt 2. 900 watt 3. 450 watt	3 2 1
8.	Bahan bakar /energi utama untuk memasak	1.gas/elpiji 2.minyak tanah 3.Arang/brikat/kayu bakar	3 2 1
8.	Jika menggunakan gas, maka kebutuhan dalam satu bulan	1. > 4 tabung 2. 2-3 tabung 3.1 tabung	3 2 1
9.	Penggunaan fasilitas tempat buang air besar	1.sendiri 2.bersama 3.umum	3 2 1
10.	Tempat pembuangan akhir tinja	1.tangki/SPAL 2.kolamsungai/danau/laut 3.lubang tanah	3 2 1
11.	*) Apakah rumah tangga memiliki sendiri aset sebagai berikut:	a.Mobil/Kapal motor(Rp 15.000.000) b.Perahu motor (Rp 5.000.000) c.sepeda motor (Rp 10.000.000) d.sepeda (Rp 1.500.000) e.perahu (Rp 2.000.000) f.lemari es/kulkas (Rp 1.500.000) g.Tv (Rp 1.000.000) h.DVD (Rp 300.000) i.Hp (Rp 500.000)	
12.	Pendidikan Kepala Keluarga	1.SMA/Perguruan Tinggi 2. SMP 3. SD	3 2 1
13.	Jumlah anggota keluarga yang bekerja	1. > 3 (suami, istri, anak) 2. 2 (suami dan istri) 3.1 (suami)	3 2 1
Skor			13-39

*)Keterangan kriteria 8 aset kepemilikan dengan nilai aset berdasarkan asumsi:

1 = $\leq 12.399.999$

2 = $12.400.000 - 24.799.999$

3 = $\geq 24.800.000$

Jumlah skor tertinggi dari tiga belas indikator kesejahteraan adalah 57 dan jumlah skor terendah adalah 13, maka range-nya adalah $(39-13)/3 = 9$. Jika diturunkan berdasarkan tingkat klasifikasi kesejahteraan adalah sebagai berikut:

a. Tingkat kesejahteraannya tinggi jika mencapai skor = 31-39

b. Tingkat kesejahteraannya sedang jika mencapai skor = 22-30

c. Tingkat kesejahteraannya rendah jika mencapai skor = 13-21

NTN dapat dirumuskan sebagai berikut :

$NTN = Y_t/E_t$

$Y_t = YF_t + YNF_t$

$E_t = EF_t + EK_t$

Dimana :

YF_t = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNF_t = Total penerimaan nelayan dari non perikanan (Rp)

EF_t = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

EK_t = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Semarang adalah ibu kota provinsi Jawa Tengah yang terletak antara $6^{\circ} 50' - 7^{\circ} 10' LS$ dan $109^{\circ} 35' - 110^{\circ} 50' BT$. Kota Semarang memiliki luas $373,70 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan Tugu merupakan kecamatan yang berada di wilayah kota semarang bagian utara yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kecamatan Tugu memiliki luas wilayah $3.228,06 \text{ Ha}$ yang terbagi kedalam tujuh kelurahan. Kelurahan Mangkang Wetan memiliki luas $345,510 \text{ Ha}$ dan terdiri dari 7 RW dan 39 RT. Kelurahan Mangkang Wetan terletak pada koordinat $6^{\circ} 57' 41.40'' S$ $110^{\circ} 19' 5.01'' T$. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

Sebelah utara : Laut Jawa
Sebelah selatan : Kelurahan Wonosari
Sebelah barat : Kelurahan Mangunharjo
Sebelah timur : Kelurahan Randugarut

Kawasan pesisir tepatnya terletak di RW 7 dengan luas lahan sebesar $10,13 \text{ Ha}$ (pertambahan seluas $7,28 \text{ Ha}$ dan permukiman seluas $2,85 \text{ Ha}$). Kawasan garis pantai tersebut berpotensi untuk pengembangan kawasan rekreasi, ekonomi perikanan dan kehidupan nelayan agar lebih sejahtera.

Karakteristik Nelayan Kelurahan Mangkang Wetan

Nelayan Desa Mangkang Wetan menggunakan dua jenis alat tangkap yang termasuk alat tangkap ramah lingkungan yaitu trammel net dan bubu lipat. Aktivitas kegiatan penangkapan nelayan Mangkang Wetan dilakukan one day fishing dimulai pukul 03.00 WIB hingga siang hari 12.00 WIB untuk nelayan trammel net sedangkan pukul 16.00 WIB sampai 09.00 WIB untuk nelayan bubu. Banyaknya trip secara umum yaitu 25 trip dalam satu bulan. Hasil tangkapan jaring trammel net untuk jenis ikan seperti ikan belanak, ikan laosan serta ikan rucah yang digunakan sebagai umpan bubu sedangkan bubu untuk jenis kepiting, rajungan. Karakteristik nelayan Mangkang Wetan berdasarkan usia kepala keluarga, jumlah tanggungan, pengalaman bekerja menjadi nelayan. Nelayan Mangkang Wetan berdasarkan usia terdapat 72 responden berumur 16 – 64 tahun yakni usia produktif dan 2 responden berumur lebih dari 65 tahun tidak produktif. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu 3-4 orang yaitu 47 keluarga, < 3 orang sebanyak 12 keluarga dan > 4 orang sebanyak 15 keluarga. Pengalaman bekerja nelayan Mangkang Wetan mayoritas 10 – 20 tahun yaitu sebanyak 47 orang, pengalaman kurang dari 10 tahun sebanyak 20 orang dan pengalaman lebih dari 20 tahun sebanyak 7 orang.

Program PUMP (Pengembangan Usaha Mina Pedesaan Perikanan)

Kebijakan Menteri Kelautan dan Perikanan tahun 2010 – 2014 yakni “Mensejahterakan Masyarakat Kelautan dan Perikanan” dimana salah satu rencana dalam pencapaian tersebut adalah dengan Program Pengembangan Usaha Mina Perdesaan (PUMP) Perikanan Tangkap. Program tersebut bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan sekaligus meningkatkan kinerja dari anggota masyarakat yang tergabung dalam kelompok nelayan dan terorganisasi di dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) dalam hal administrasi kepengurusan maupun administrasi keuangan kelompok, dan pelaksanaan berbagai kegiatan penanggulangan kemiskinan khususnya pemberdayaan usaha nelayan kecil berbasis desa nelayan. Pemerintahan Dinas Kelautan dan Perikanan telah menyalurkan dana program PUMP kepada 10 KUB yang ada di Kota Semarang. Masing-masing KUB mendapatkan bantuan dana sebesar Rp 100.000.000.

Pendapatan Nelayan per Bulan dari Usaha Penangkapan dan Non Penangkapan

Berdasarkan wawancara 74 responden, menunjukkan bahwa pendapatan nelayan kegiatan penangkapan ikan berbeda-beda. Nelayan Desa Mangkang Wetan menggunakan dua jenis alat tangkap yaitu trammel net dan bubu. Pendapatan rata-rata bidang perikanan nelayan Mangkang Wetan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Pendapatan Rata-Rata Perikanan Nelayan Mangkang Wetan

No.	Alat Tangkap	Bantuan PUMP	Pendapatan rata-rata/bulan/musim (Rp)			Pendapatan rerata (Rp)
			Puncak	Biasa	Paceklik	
1.	Trammel Net	Penerima	6.626.667	2.331.000	1.160.133	3.081.672
		Non	6.535.455	2.728.727	1.402.864	3.211.383
2.	Bubu	Penerima	9.373.333	4.686.667	2.257.833	4.267.611
		Non	8.188.303	3.789.030	1.756.955	3.648.183

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Data Tabel 12 menunjukkan pendapatan rata-rata tertinggi adalah nelayan alat tangkap bubu lipatan penerima program PUMP yaitu Rp 4.267.611. Pendapatan tersebut adalah pendapatan kotor yang belum dikurangi biaya perikanan.

Pendapatan non perikanan adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bukan melaut. Pendapatan non perikanan keluarga nelayan Mangkang Wetan dapat diperoleh dari pekerjaan sampingan nelayan apabila tidak melaut dan pendapatan anggota keluarga yang bekerja yaitu istri, anak, orang tua/saudara jika satu rumah. Jumlah nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan atau usaha yaitu 18 orang. Profesi istri nelayan terdiri dari pedagang ikan asap, pedagang sembako, guru PAUD, pedagang pengolah krupuk dan buruh pabrik. Pendapatan istri paling tinggi yaitu Rp 2.400.000 dan paling rendah Rp 300.000. Sejumlah 6 keluarga nelayan *trammel net* dan 2 keluarga nelayan bubu penerima program sedangkan non penerima program PUMP yaitu 3 keluarga nelayan trammel net dan 5 keluarga nelayan bubu.

Pengeluaran Bidang Perikanan Dan Non Perikanan

Pengeluaran nelayan untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan dan perawatan investasi, serta ijin melaut. Biaya variabel meliputi bahan bakar, es, umpan dan perbekalan makanan. Biaya pengeluaran total rumah tangga Nelayan Mangkang Wetan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15 .Rata-Rata Total Pengeluaran Nelayan Mangkang Wetan per Bulan

No.	Nelayan	Pengeluaran Perikanan (Rp)/bulan		Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)/bulan	Total
		Biaya Tetap	Biaya Variabel		
1.	<i>Trammel net</i>	384.299	48.189	1.504.703	1.927.191
2.	Bubu	361.052	67.676	1.455.595	1.884.323

Sumber : Hasil Penelitian, 2017.

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran konsumsi dan non konsumsi. Pengeluaran konsumsi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk makan sehari-hari. Kebutuhan pokok konsumsi seperti beras, telur, minyak goreng, bumbu masak, sayur-mayur, gula, kopi/teh dan lain-lainnya sesuai kebutuhan. Menurut Rambe (2008), Salah satu indikator kesejahteraan keluarga adalah dengan mengukur besarnya pengeluaran. Keluarga dengan kesejahteraan lebih baik, mempunyai persentase pengeluaran pangan lebih kecil dibanding keluarga dengan kesejahteraan lebih rendah. Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan, maka pangan merupakan kebutuhan paling utama.

Analisis Tingkat Kesejahteraan UMK Kota Semarang

Berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 560/50 Tahun 2016 tentang Upah Minimum pada 35 (tiga puluh lima) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 bahwa Upah Minimum Kota Semarang sebesar Rp 2.125.000. Pendapatan nelayan Mangkang Wetan berdasarkan kriteria Upah Minimum dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pendapatan Nelayan Mangkang Wetan Berdasarkan UMK 2017

No	Kriteria Kelayakan Pendapatan	Responden				Total (orang)	%
		Penerima		Non Penerima			
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)		
1.	> 2.125.000	21	100	52	98,11	73	98,64
2.	< 2.125.000	0	0	1	1,9	1	1,36
Jumlah		21	100	53	100	74	100

Sumber: Penelitian, 2017

Diasumsikan bahwa pendapatan yang telah memenuhi batas UMK dapat dikatakan lebih sejahtera dibanding pendapatan kurang dari UMK. Data pendapatan nelayan Mangkang Wetan menunjukkan bahwa secara

keseluruhan 98,64 % pendapatan yang diperoleh nelayan telah memenuhi standar sedangkan 1,36 % kurang memenuhi standar Upah Minimum Kota (UMK) Semarang.

Indikator Kesejahteraan Gabungan BPS 2011 dan 2015 Modifikasi

Disusun berdasarkan 13 indikator menurut BPS maka kesejahteraan rumah tangga Nelayan Desa Mangkang Wetan dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Nilai	Kriteria kesejahteraan	Responden				Total (orang)
		Penerima		Non Penerima		
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	
39 – 32	Tinggi	1	4,8	0	0	1
31 – 23	Sedang	20	95,2	51	96,2	71
22 – 13	Rendah	0	0	2	3,8	2
	Jumlah	21	100	53	100	74

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan 74 responden, yaitu 71 keluarga memenuhi kriteria kesejahteraan sedang, 1 keluarga dengan kriteria kesejahteraan tinggi dan 2 keluarga kesejahteraan rendah. Jika membandingkan responden penerima dengan responden non penerima PUMP dapat diketahui penerima PUMP yaitu 20 keluarga (95,2%) dengan kriteria sedang dan 1 keluarga (4,8%) dengan kriteria tinggi serta tidak ada keluarga dengan kriteria rendah, sedangkan non penerima yaitu 51 keluarga (96,2%) kriteria rendah, dan 2 (3,8%) keluarga dengan kriteria rendah.

Nilai Tukar Nelayan (NTN) Nelayan Mangkang Wetan

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Berdasarkan rumus perhitungan dan wawancara kepada 74 responden yang di dapat hasil perhitungan NTN sebagai berikut:

- Penerima PUMP alat tangkap *trammel net*

$$NTN_{pt} = \frac{BBN_{pt} + PBNP}{PP_{pt} + Kp} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_{pt} = \frac{3.078.756 + 662.667}{1.276.821 + 1.599.667} = \frac{3.741.422}{2.876.316} = 1,30$$
- Non Penerima PUMP alat tangkap *trammel net*

$$NTN_{nt} = \frac{BBt + PBNP}{PPABK + KABK} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_{nt} = \frac{(3.124.678 + 180.000)}{1.287.548 + 1.419.636} = \frac{3.288.314}{2.707.185} = 1,22$$
- Penerima PUMP alat tangkap bubu

$$NTN_{pb} = \frac{BBt + PBNP}{PPABK + KABK} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_{pb} = \frac{4.267.611 + 486.667}{1.943.488 + 1.615.667} = \frac{4.754.278}{3.559.155} = 1,35$$
- Non Penerima PUMP alat tangkap bubu

$$NTN_{nb} = \frac{BBN_{pt} + PBNP}{PPN + KN} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Pengeluaran}}$$

$$NTN_{nb} = \frac{3.650.022 + 312.902}{1.670.275 + 1.423.484} = \frac{3.962.925}{2.771.903} = 1,29$$

Keterangan:

- NTN : Nilai Tukar Nelayan
- BBN : Total pendapatan bersih nelayan dari nilai penjualan (Rp)
- PBNP : Total pendapatan bersih nelayan dari non-perikanan tangkap (Rp)
- PP : Total Pengeluaran Perikanan (Rp)

K : Total pengeluaran konsumsi keluarga (Rp)

Berdasarkan kriteria kesejahteraan menggunakan analisis NTN diperoleh bahwa nilai NTN nelayan penerima PUMP alat tangkap *trammel net* sebesar 1,30 (NTN >1) dan nelayan non penerima PUMP sebesar 1,22 (NTN >1) dan nelayan penerima PUMP alat tangkap bubu sebesar 1,35 serta nelayan non penerima PUMP alat tangkap bubu sebesar 1,29. Jadi, secara keseluruhan NTN nelayan penerima program PUMP lebih besar daripada nelayan yang tidak menerima program.

Secara terperinci tingkat kesejahteraan menurut kriteria NTN nelayan Desa Mangkang Wetan dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Kriteria dengan NTN

Nilai NTN	Kriteria kesejahteraan	Responden				Total (orang)
		Penerima		Non Penerima		
		Frekuensi (orang)	Persent (%)	Frekuensi (orang)	Persent (%)	
≥1,5	Mampu memenuhi kebutuhan primer dan sekunder/ Tinggi	3	14,3	9	17,0	12
1≤1,49	Hanya Mampu memenuhi kebutuhan primer/Sedang	18	85,7	42	79,3	60
<1	Tidak mampu memenuhi kebutuhan primer/Rendah	0	0	2	3,7	2
	Jumlah	21	100	53	100	74

Sumber: Penelitian, 2017

Berdasarkan hasil dari pengolahan NTN maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan 74 responden menunjukkan 12 nelayan memiliki NTN ≥1,5 yang berarti kesejahteraan tinggi, 60 nelayan kesejahteraan sedang dan 2 keluarga nelayan kesejahteraan rendah. Nelayan penerima bantuan PUMP tidak ada indikasi keluarga nelayan dengan kriteria kesejahteraan rendah, sehingga menunjukkan nelayan mampu memenuhi kebutuhan primernya. Nilai NTN yang tinggi dipengaruhi karena adanya anggota keluarga yang bekerja dan juga usaha sampingan yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga. Selain itu, pengelolaan keuangan yang baik antara pendapatan dengan pengeluaran juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Nelayan (NTN).

Perbandingan Indikator UMK, BPS dan NTN

Indikator	Kriteria Kesejahteraan	Responden				Total
		Penerima		Non Penerima		
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)	
UMK	≥ 2.125.000	21	100	52	98,1	73
	≤ 2.215.000	0	0	1	1,9	1
BPS	Tinggi	1	4,8	0	0	1
	Sedang	20	95,2	51	96,2	71
	Rendah	0	0	2	3,8	2
NTN	Tinggi	3	14,3	9	17	3
	Sedang	18	85,7	42	79,3	60
	Rendah	0	0	2	3,7	2

Berdasarkan hasil perbandingan ketiga metode diatas, maka dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar nelayan Mangkang Wetan dapat memenuhi standar UMK dengan kesejahteraan sedang. Perbedaan hasil kriteria-kriteria tersebut karena indikator yang digunakan pada masing-masing metode berbeda-beda. Jika dilihat menurut UMK hanya satu dengan pendapatan kurang dari standar UMK namun hasil daari BPS dan NTN menunjukkan dua orang dengan kriteria kesejahteraan rendah. Diasumsikan bahwa nelayan yang memiliki pendapatan UMK memenuhi standar namun tidak sebanding dengan pengeluaran kebutuhan primernya atau tidak dapat mengelola keuangannya secara baik bersifat boros.

Kelemahan tingkat kesejahteraan diukur berdasarkan ketentuan UMK pasal 88 UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan adalah perberlakuan peraturan tersebut diberlakukan terhadap semua pengusaha dimana tidak ada klasifikasi pengusaha kecil, menengah dan besar. Nelayan tradisional merupakan pengusaha sekaligus buruh/pekerja dalam usaha perikanan tangkap sehingga perlu adanya klasifikasi lebih rinci terkait skala usaha yang dikembangkan. Kelemahan metode BPS adalah terdapat indikator-indikator yang kurang dijelaskan secara terperinci sehingga perlu adanya evaluasi kembali seperti indikator jenis dinding rumah antara tembok dan kayu Pkuran memberikan keterangan secara jelas seperti jenis kayu yang digunakan karena mempengaruhi harga

kayu tersebut, indikator bahan bakar memasak dengan kriteria minyak tanah kurang sesuai pada saat ini karena diketahui minyak tanah merupakan barang langka, Indikator jumlah kepemilikan aset terhadap ketentuan aset kurang sesuai, hal ini karena dilihat dari nilai jual masing-masing aset berbeda sehingga perlu adanya evaluasi tentang kriteria kepemilikan aset dan harga aset tersebut. Kelemahan dari penggunaan kriteria NTN adalah kurang jelasnya batasan dalam penentuan tingkat sejahtera tinggi lebih dari satu, sejahtera sedang sama dengan satu dan sejahtera rendah kurang dari satu, sehingga membuat rancu dalam penggolongannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Karakteristik nelayan Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang berdasarkan umur kepala keluarga sebagian besar berumur produktif. Berdasarkan jumlah tanggungan keluarga nelayan paling banyak 3-4 orang. Berdasarkan pengalaman rata-rata nelayan Mangkang Wetan memiliki pengalaman 10-20 tahun.
2. Tingkat kesejahteraan nelayan penerima program PUMP dan nelayan non penerima program Desa Mangkang Wetan, Kecamatan Tugu, Semarang, berdasarkan UMK Kota Semarang bahwa data pendapatan nelayan Mangkang Wetan lebih banyak yang memenuhi standar UMK yaitu 98,64%. Berdasarkan BPS menunjukkan bahwa nelayan Mangkang Wetan kesejahteraan sedang yaitu 96 %. Berdasarkan kriteria NTN nelayan Mangkang Wetan 81,1% kesejahteraan sedang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya indikator kesejahteraan BPS yang perlu dievaluasi seperti kriteria luas lantai perlu dibandingkan dengan jumlah keluarga yang tinggal dan menetap, keterangan lebih spesifik terhadap jenis dinding kayu yang memungkinkan lebih baik kayu atau tembok, bahan bakar minyak yang perlu ditinjau kembali dengan keadaan yang telah menjadi barang langka dan kepemilikan aset yang harus disesuaikan nilai nilai harga jual.
2. Perlu adanya evaluasi terhadap tindak lanjut bantuan pemerintah secara *time series* sehingga terpantau sejauh mana dampak pemberian bantuan terhadap tingkat kesejahteraan nelayan di Kota Semarang;
3. Pemerataan bantuan pemerintah perlu ditingkatkan untuk mendukung modal awal nelayan berinvestasi namun tetap dalam pengawasan dan pemantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambariyanto dan Denny. 2012. Kajian Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kota Semarang. Riptek., 6 (2): 29 - 38
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2015. Sistem Informasi Manajemen Warga Miskin (SIMGAKIN). <http://simgakin.semarangkota.go.id>. (7 Februari 2017).
- Badan Pusat Statistik. 2011. Rumah Tangga Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011 (PPLS2011). Provinsi Jawa Tengah. Semarang.
- _____.2015. Analisis Tematik ST2013 Subsektor Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Usaha Perikanan. Jakarta.